

http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.22772

Guru SKI dan Rekonstruksi Pembelajaran Autentik: Jalan Baru Menuju Optimalisasi Hasil Belajar

[1]Fani Azfar, [2]Farida Wardah Yudela [3]Muhammad Misbahus Surur, [4]Nikmatul Mahmudah
[1]Universitas PGRI Jombang, Jombang, Indonesia
[2]Politeknik Angkatan Darat Batu, Batu, Indonesia
[3,4]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia
[1]Email: faniazfar@gmail.com

Abstract

This research is motivated by student passivity and boredom resulting from conventional, teacher-centered instruction in the subject of Islamic Cultural History (SKI). The study aims to analyze and optimize students' learning outcomes in SKI by reconstructing authentic learning activities. A qualitative phenomenological approach was employed, with data collected through structured interviews, participant observation, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the reconstruction of authentic learning has a positive and significant impact across three learning domains: the cognitive domain is stimulated through contextual understanding and self-reflection; the affective domain is fostered through the internalization of the exemplary values of Muslim historical figures, as well as the development of character and historical consciousness; and the psychomotor domain is manifested through video-based learning projects and student-centered group discussions. Consequently, this reconstruction successfully shifts the pedagogical paradigm of SKI moving away from a focus on passive rote memorization toward a model of self-actualization, expressed through tangible actions and meaningful, contextually relevant work in daily life.

Keywords: Authentic Learning, Islamic Cultural History, Learning Outcomes, Learning Reconstruction

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepasifan dan kebosanan siswa akibat penyajian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalisasi capaian hasil belajar SKI peserta didik melalui rekonstruksi aktivitas pembelajaran autentik oleh guru. Pendekatan kualitatif jenis fenomenologi digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran autentik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tiga ranah belajar: ranah kognitif terstimulasi melalui pemahaman kontekstual dan refleksi diri; ranah afektif terwujud melalui internalisasi nilai keteladanan pahlawan muslim serta pembentukan karakter dan kesadaran historis; sedangkan ranah psikomotorik terwujud melalui proyek video pembelajaran dan diskusi kelompok berbasis *Student-Centered Learning*. Implikasinya, rekonstruksi ini berhasil menggeser paradigma pembelajaran SKI dari taraf esensi hafalan pasif di kepala menuju taraf eksistensi diri melalui perwujudan tindakan dan karya nyata yang kontekstual di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Autentik, Sejarah Kebudayaan Islam, Hasil Belajar, Rekontruksi Pembelajaran

(cc) BY-SA
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Cara sitasi:
Azfar, Fani, et.al. (2026). Guru SKI dan Rekonstruksi Pembelajaran Autentik: Jalan Baru Menuju Optimalisasi Hasil Belajar. *Jurnal Wahana Pendidikan, 13(*2), 777-790.

Sejarah Artikel:
Dikirim: 25-12-2025, Direvisi: 05-11-2026, Diterima: 13-11-2026

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu sub domain dari mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memuat materi sejarah Islam mulai dari era *pra* Islam hingga masuknya Islam di Indonesia. Disamping itu, Pelajaran SKI juga menyajikan tentang materi pembaharuan Islam yang mengupas peran umat Islam dalam gerakan purifikasi Islam, serta perjuangan kemerdekaan yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh pembaharu. Secara substansi, ini menunjukkan bahwa materi Pelajaran SKI tidak disajikan dengan pendekatan historis semata, melainkan siswa juga diajak untuk mengkaji aspek sosiologi berupa struktur sosial, politik, hingga budaya masyarakat Islam saat itu. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukan oleh Idris bahwa salah satu fungsi pengajaran SKI yakni memberikan pemahaman perihal korelasi antara budaya lokal dengan Islam yang tercermin dalam hibridasi budaya Hindu dan Islam pada simbol-simbol makam yang ada di Palembang (Idris et al., 2019). Berdasarkan realita tersebut, pelajaran SKI tidak sekedar berada pada lingkup *historical religion* saja, akan tetapi juga mencakup kajian struktur masyarakat Islam ketika beradaptasi dengan budaya setempat.

Secara implementatif, penyajian mata Pelajaran SKI cenderung didominasi dengan kisah maupun cerita pada masa lalu. Terkadang cara-cara tersebut bahkan dilakukan dengan metode konvensional. Padahal kita tau bahwa tuntutan yang ada dalam kurikulum Merdeka yakni bagaimana pendidik mampu menyajikan materi SKI yang dikaitkan dengan realita yang bersifat aktual sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja, tuntutan untuk melibatkan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran menjadi prioritas utama yang wajib untuk dipenuhi. Berdasarkan kajian terdahulu, peneliti menjumpai beberapa *gap* penelitian yang muncul dalam kegiatan pembelajaran SKI. Salah satu yang utama adalah kesan membosankan bagi siswa terhadap mata Pelajaran SKI (Agustinar et al., 2023). Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa materi yang cukup luas, pendekatan yang kurang variatif, serta pembelajaran yang cenderung menghafal menyumbang angka 21,8% dari rasa kebosanan peserta didik. Sedangkan 40,6% peserta didik merasa pembelajaran SKI menjadi terasa bosan dan kurang menarik karena atmosfir ruangan yang tidak kondusif, berada pada jam akhir, serta ruangan yang terasa panas (Lestari et al., 2025).

Adapun terkait permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh penyajian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang masih didominasi metode konvensional serta berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pendekatan yang cenderung monoton dan berbasis hafalan ini menyebabkan minimnya persepsi positif siswa dan memicu kesan membosankan, di mana kajian terdahulu mencatat materi yang luas dan metode tidak variatif menyumbang 21,8% rasa bosan siswa, di samping faktor kondisi ruang kelas dan jam pelajaran (40,6%). Kepasifan peserta didik tersebut mengakibatkan capaian hasil belajar SKI tidak optimal, padahal Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang interaktif, aktif, dan terhubung dengan realita kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini, peneliti menemukan celah penelitian yang hendak diisi meliputi masih terbatasnya kajian mengenai penerapan pembelajaran autentik dalam konteks mata pelajaran SKI. Selain itu, praktik pembelajaran SKI selama ini sering kali hanya berhenti pada penguasaan kognitif semata (taraf esensi dan gagasan), tanpa menjangkau aktualisasi pada ranah afektif dan psikomotorik (taraf eksistensi atau tindakan nyata). Penelitian ini menjawab celah tersebut dengan menawarkan rekonstruksi pembelajaran autentik dengan pendekatan yang mendorong siswa mengeksplorasi masalah nyata dan membangun makna berbasis pengalaman pribadi untuk mengoptimalkan capaian belajar secara seimbang di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penejelasan tersebut, bisa ditangkap bahwa kebermaknaan aktifitas pembelajaran SKI tidak bisa lepas dari peran guru dalam mengelola kelas. Hal itu selaras dengan hasil penelitian dari Lilik Maftuhatin yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan perihal pengelolaan kelas oleh pendidik kaitannya dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam yakni 0,000 dan 0,014 > 0,05 (Maftuhatin et al., 2024). Jika dipahami secara kronologis, sangatlah sulit kiranya memperoleh optimalisasi hasil belajar yang efektif jika peserta didik kurang memiliki rasa ketertarikan terhadap Pelajaran SKI, serta dari pendidik kurang memainkan perannya dalam pengelolaan kelas. Begitu besarnya komitmen guru menerapkan pelajaran SKI dalam kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk menggali potensis siwa, mendesain pembelajaran personal, mendorong kreatifitas dan inovatif dalam diri pendidik sendiri maupun siswa, serta merelevansikan pengajaran dengan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2023). Maka dari itu, konsekuensi logis dari dialektika pengajaran SKI adalah bagaimana mata Pelajaran SKI dapat disusun dengan pendekatan komprehensif sehingga dapat mengcover seluruh aspek capaian belajar mulai dari ranah kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Pada kajian ini peneliti menawarkan sebuah pendekatan yang biasa dikenal dengan pembelajaran Autentik. Menurut (Donovan et al., 1999) pembelajaran Autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, dan membangun konsep maupun hubungan secara bermakna perihal permasalahan ataupun proyek yang ada di kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman maupun suatu hal yang pernah dialami oleh peserta didik. Sederhananya, peserta didik membangun makna terhadap objek atau materi yang mereka duduki (dikaji). Peserta didik melakukan penyelidikan terhadap materi tersebut, kemudian membawa hasil penyelidikan itu ke dalam dirinya untuk membangun dan menghasilkan sebuah produk, wacana, ataupun makna sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Pada pengimplementasianya, peneliti menerapkan model pendekatan tersebut terhadap peserta didik MAN 3 Jombang pada mata Pelajaran SKI. Alasan peneliti mengimplementasikannya pada unit tersebut karena berdasarkan observasi dan wawancara yang sebelumnya peneliti lakukan, peserta didik cenderung merasa bosan karena pendekatan yang cenderung *teacher centerd*, sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dalam aktifitas pembelajaran khususnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Kepasifan tersebut membuat hasil belajar peserta didik menjadi kurang optimal, termasuk juga dalam hal pemerataan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Pada dasarnya, Urgensi kajian ini didorong oleh mendesaknya penanganan kepasifan dan kebosanan peserta didik akibat pembelajaran SKI konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan berbasis hafalan, sekaligus untuk merespons tuntutan Kurikulum Merdeka yang mewajibkan penyajian materi yang aktif, interaktif, dan terhubung langsung dengan realita kehidupan sehari-hari. Berangkat dari kondisi tersebut, tujuan penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dan mengoptimalisasi capaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI secara komprehensif di MAN 3 Jombang melalui rekonstruksi aktivitas pembelajaran autentik oleh guru. Adapun nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi pembelajaran autentik dalam konteks mata pelajaran SKI yang sejauh ini masih sangat terbatas, serta pengintegrasian pendekatan kualitatif fenomenologi guna menggali pengalaman subjektif siswa agar proses pembelajaran tidak berhenti pada pos kognitif (taraf esensi) semata, melainkan menjangkau internalisasi nilai afektif dan penjelmaan tindakan nyata di ranah psikomotorik (taraf eksistensi).

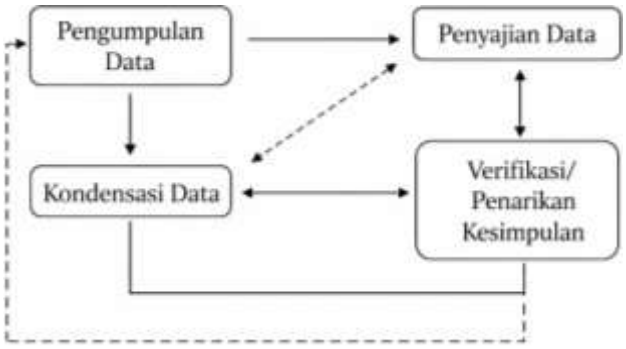
METODE PENELITIAN

Pada penerapannya, peneliti memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang temuan hasil penelitiannya tidak didapatkan lewat langkah-langkah statistik, serta lebih berfokus bagaimana seorang peneliti menafsirkan dan memahami makna dari sebuah kejadian, tingkah, maupun interaksi subjek pada kondisi tertentu berdasarkan sudut

pandang peneliti pribadi (Fiantika & Maharani, 2022). Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pengamatan perihal tingkah maupun peristiwa yang terjadi pada peserta didik perihal implikasi yang ditimbulkan pasca mendapatkan *treatmen* berupa pembelajaran autentik dari pendidik, khususnya yang mengarah pada aspek prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Adapun jenis penelitian yang dipilih yakni penelitian fenomenologi. Peneliti sengaja memilih jenis ini karena ada unsur keterkaitan juga antara penelitian fenomenologi dengan pembelajaran autentik yakni berupa fenomena luar biasa yang hanya dialami oleh individu itu sendiri (Herdiansyah, 2010). Pengalaman inilah yang nanti menjadi tonggak untuk membangun sebuah persepsi ataupun makna terhadap materi yang dikaji yakni pelajaran SKI.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Jombang. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan observasi lapangan sebelumnya, peneliti menemukan sebuah *gap* penelitian berupa rasa bosan dari peserta didik terhadap pembelajaran SKI yang cenderung *teacher Centered*. Hal ini membuat peserta didik menjadi pasif dalam kelas sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Pada dialektikanya, peneliti melakukan pengambilan data terhadap beberapa subjek penelitian yang meliputi Guru SKI, peserta didik, serta pihak waka kurikulum. Pengambilan data dilakukan dengan 3 metode yakni pertama, wawancara. Pada peneltian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur, dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrument wawancara secara sistematis dengan mengharmonikannya terhadap pertanyaan penelitian pada kajian ini perihal rekonstruksi dan bentuk pengimplementasian pembelajaran autentik yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 3 Jombang, serta implikasi atau dampak dari rekonstruksi pembelajaran autentik tersebut terhadap optimalisasi capaian hasil belajar peserta didik pada tiga ranah belajar. Kedua yakni observasi, Pada penelitian ini, peneliti melakukan jenis observasi partisipan, maka dari itu peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Adapun terkait data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian meliputi guru SKI, siswa, dan waka kurikulum, serta untuk hasil observasi berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti juga menyertakan data sekunder khususnya yang berasal dari artikel jurnal maupun buku guna membantu peneliti dalam mengelaborasi dan mengeksplor hasil penelitian.

Setelah data terkumpul, peneliti berupaya menganalisis data dengan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah meliputi *pertama*, pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data hasil wawancara maupun observasi terkait implikasi dari *treatmen* pembelajaran autentik pada peserta didik. *Kedua*, kondensasi data. Pada tahap ini peneliti memfokuskan data dengan cara memilih sekaligus menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian supaya data yang didapat sesuai dengan fokus penelitian. *Ketiga*, display data. Upaya ini peneliti lakukan dengan cara menampilkan secara deskriptif data-data tertentu yang berhasil di kondensasi pada langkah sebelumnya ke dalam transkip. *Keempat* yakni Verifikasi data. Tahap ini peneliti telah menemukan kesimpulan berupa pola hubungan yang terjadi antara pemberian *treatmen* pembelajaran SKI oleh pendidik terhadap hasil belajar siswa, dimana pola ataupun konsep tersebutlah yang menjawab fokus penelitian ini (Miles & Huberman, 1994). Berdasarkan pemaparan di atas, secara sistematis alur analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini bisa ditinjau pada tabel berikut ini.



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rekonstruksi dan Bentuk Pengimplementasian Pembelajaran Autentik oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada prosesnya, pasca pengimplementasian pengajaran autentik terhadap peserta didik, terdapat beberapa hal yang peneliti temukan kaitannya dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara pembelajaran autentik terhadap capaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Pada konteks ini yang dimaksud capaian belajar tidak dalam pemahaman materi saja, akan tetapi mencakup tiga ranah hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Fakta menunjukkan bawa pada aspek kognitif, pembelajaran autentik mampu membawa peserta didik untuk memahami fakta sejarah, konsep, serta korelasi dari fenomena sejarah Islam secara kontekstual dan mendalam. Pada ranah afektif, pengimplementasian pengajaran autentik memberikan dampak dalam hal membentuk nilai, sikap, serta kesadaran historis peserta didik terhadap perjuangan para pahalawan muslim. Demikian juga pada ranah psikomotorik, dimana peserta didik menyalurkan ekspresi dari hasil dialektika kognitif dan afektifnya tersebut lewat kegiatan pembelajaran seperti presentasi, diskusi, hingga proyek yang berbasis pengalaman nyata. Adapun mengenai alur struktural rekontruksi pembelajaran auntentik pada mata pelajaran SKI terhadap capaian hasil belajar bisa ditinjau melalui tabel berikut ini.



Gambar 2.

Implikasi Rekonstruksi Pembelajaran Autentik terhadap Optimalisasi Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tiga Ranah Belajar

1. Aspek Kognitif

Pada ranah ini, diketahui bahwa dalam melakukan aktifitas pengajaran, guru SKI melakukan pendekatan terhadap peserta didik yakni dengan memantik kognisi peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, aktifiitas tersebut tercermin dalam beberapa kegiatan seperti evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan interaktif yang dilontarkan secara acak terhadap peserta didik. Hal itu bertujuan supaya siswa mampu mengontruksikan informasi dari materi yang telah dipelajari dalam kelas.

Berikutnya adalah kegiatan menyubtitusikan materi Sejarah Kebudayaan Islam terhadap aktifitas sehari-hari dari peserta didik. Pada dasarnya, kegiatan tersebut sangatlah penting kaitannya dengan memantik aspek koginitif peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik mencoba mensubtitusi ataupun mengkorelasikan materi yang telah diterima dengan pengalamannya, maka akan terjadi proses asimilasi pengetahuan, dimana peserta didik mengintegrasikan informasi baru ke dalam strutur pengetahuan SKI, sehingga pengetahuan ataupun pegalaman yang dimiliki peserta didik sebelumnya dapat diperluas maupun diperjelas. Pada dasarnya, konsep asimilasi pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam teori perkembangan kognitif sebagaimana yang diutarakan oleh Jean Piaget (Wardani, 2022). Namun, apabila dua pengetahuan yang hendak diasimilasikan oleh peserta didik tadi kurang akuntabel, maka akan terjadi proses akomodasi yakni skema bagaimana peserta didik mengubah ataupun memodifikasi pengetahuan tersebut, sehingga skema baru akan terbentuk (McLeod, 2025). Di samping itu, upaya peserta didik dalam mengaplikasikan materi SKI ke dalam penagalaman personalnya ini secara tidak langsung mereka terdorong untuk melakukan aktifitas refleksi maupun perenungan yang kemudian hasil akhirnya adalah produk keputusan dari peserta didik itu sendiri yang bersifat orisinil. Konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dari teori *Leap of Faith* sebagaimana yang dikemukakan oleh Soren Kierkegaard yakni bagaimana peserta didik berpikir secara subjektif dengan menduduki pengetahuan yang dipelajari, kemudian membuat keputusan penting dari hasil perenungannya tersebut yang didasarkan pada pengalamannya.

Lebih lanjut, aktifitas mensubtitusikan materi ke dalam pengalaman pribadi ini sebenarnya juga telah diamanahkan oleh Al Qur'an yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan ataupun pertanyaan yang menggugah seperti beberapa ayat yang berbunyi *Afala ta'qilun* maupun *Afala Yatadabbarun* yang banyak bertebaran dalam Al Qur'an. Adanya ayat-ayat tersebut tidak lain karena motif dorongan agar peserta didik mau untuk melakukan upaya berpikir, merenung, serta menggunakan akalnya. Berdasarkan pemaparan ini jelas bahwa aspek kognitif benar-benar tersentuh dalam kegiatan pembelajaran autentik, sehingga mampu menstimulusi kognisi peserta didik dalam memndapatkan pemahaman yang terstruktur dan autentik.

2. Aspek Afektif

Pada tataran ini, ranah yang disentuh guna mengoptimalisasi hasil belajar peserta didik adalah perasaan, sikap, hingga emosi. Pada penerapannya, diketahui bahwa guru telah berupaya mengontruksikan pembelajaran autentik ke dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan beberapa aktifitas yang peneliti identifikasi mengandung unsur pengembangan ranah afektif peserta didik. Seperti bagaimana guru SKI menyampaikan muatan pelajaran SKI yang penuh dengan nilai-nilai keteladanan dan patriotisme oleh para pahlawan umat Islam mulai dari

perang Badar, Uhud, bahkan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Nusantara. Ini menyadarkan pentingnya untuk menciptakan sebuah sikap yang relevan dengan materi yang dikaji yakni berupa kesadaran untuk bersikap selayaknya figur-figur penting dalam pelajaran SKI, seperti bagaimana rasa tanggung jawab yang tinggi yang ditunjuukan oleh Abu Bakar dalam hal menjaga kehormatan Islam dari pihak-pihak yang hendak keluar dari Islam dikarenakan telah wafatnya Nabi Muhammad SAW., maka Islam pun telah sirna. Termasuk juga bagaimana keadilan kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab dalam mengayomi rakyatnya. Sikap-sikap tersebut mampu memberikan sebuah dorongan kepada peserta didik bagaimana dia juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi atas dirinya yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan dan kedisiplinan di dalam kelas maupun di lingkungannya.

Secara tidak langsung, realita tersebut memberikan *insight* kepada peserta didik perihal upaya dalam membangun karakter autentik masing-masing. Hal itu bisa ditelusuri dalam kerangka autentisitas, dimana peserta didik mempunyai kuasa penuh dalam hal membuat keputusan, bersikap, hingga membentuk identitas atas dirinya. Akan tetapi hal itu tidak akan terjadi jika peserta didik belum menyadari akan tanggung jawab atas dirinya sendiri. Maka dari itu perlu untuk mengenalkan dan memberikan wawasan ataupun persepsi perihal perjuangan para tokoh Islam agar peserta didik mampu mengais referensi guna membangun definisinya masing-masing. Tentu jika ini optimal dilakukan maka akan berdampak baik terhadap perasaan, sikap, maupun emosi yang dihasilkan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya peserta didik itu adalah lembaran kosong yang belum memiliki kesadaran akan eksistensinya (Hafiz, 2024). Dia tidak akan bisa mengonstruksikan emosi, sikap, ataupun perasannya dengan baik sebelum dia memperoleh pengaruh ataupun mengalami dialektika dalam kehidupannya. Maka dari itu, untuk menumbuhkan sikap-sikap yang positif bagi peserta didik, sangatlah penting peran guru SKI untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur dari pelajaran SKI ke dalam sanubari peserta didik sebagai upaya mengoptimalkan sikap maupun emosinya di kehidupan nyata.

3. Ranah Psikomotorik

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan ketika mengamati guru SKI MAN 3 Jombang dalam mengontruksikan pengalaman pembelajaran Autentik, hal itu diimplementasikan dalam beberapa aktifitas psikomotorik yang tercermin dalam tugas video pembalajaran oleh peserta didik maupun kegiatan diskusi kelompok. Pada dasarnya, kedua aktifitas tersebut merupakan cermin bagaimana upaya guru untuk mengontruksikan sekaligus memfasilitasi peserta didik dalam membangun sikap autentiknya. Peserta didik akan memperoleh kesempatan guna mencurahkan keterampilan kinestetiknya terhadap aktifitas pembelajaran sebagaimana di atas. Pada hakikiatnya, ketika peserta didik mewujudukan aktifitas psikomotorik tidak lain karena dia telah mengalami pemahaman kognitif dan afektif akan materi pelajaran SKI yang sebelumnya dia pelajari, sehingga proses tersebut akan berlanjut pada upaya memanifestasikan pengalamannya dalam bentuk diskusi maupun pembuatan tugas video pembalajaran tadi.

Secara tidak langsung, aktifitas tersebut juga sebagai pemantik supaya peserta didik mampu mencurahkan segala pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki ke dalam kordinasi fisik yang terstruktur. Jika coba kita telaah dari sudut pandang perilaku autentik, perkara tersebut sangatlah erat kaitannya. Aktifitas kinestetik yang dimanifestasikan peserta didik dalam pembelajaran merupakan wujud bahwa dia melakukan eksistensi terhadap dirinya (Tjaya, 2004). Pentingnya sebuah aktifitas pembelajaran mengandung aktifitas psikomotorik itu tidak lepas dari bagaimana

dialektika pendidikan masa kini yang mengamanahkan supaya atmosfir kelas dibentuk dengan model *Student Centered*. Realita tersebut sebenarnya juga disinggung bahwasa dalam sebuah aktifitas pembelajaran untuk tidak berhenti pada pos kognitif saja, supaya tidak terjadi tumpukan pengetahuan dalam kepala (Golomb, 1995). Pada pembelajaran autentik, peserta didik dituntut supaya mampu berdialektika dalam taraf eksistensi yakni berupa bukti dan tindakan yang terstruktur hasil dari pengalaman belajarnya, bukan pada taraf esensi yang bermuara pada gagasan ataupun ide saja.

Sebagai upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, berikut peneliti sajikan tabel korelasi pembelaharan autentik terhadap capaian hasil belajar SKI, sekaligus hubungannnya dengan teori yang relevan.

Tabel 3
Korelasi Pembelajaran Autentik terhadap Capaian Hasil Belajar SKI

Ranah	Deskripsi Pembelajaran Autentik	Landasan Teori dan Dampak
Kognitif	Pembelajaran SKI diarahkan untuk memantik kemampuan berpikir peserta didik melalui pertanyaan reflektif, serta pengaitan materi sejarah dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengonstruksikan pemahaman secara aktif melalui proses refleksi dan pemaknaan.	Sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget melalui proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Refleksi belajar juga selaras dengan gagasan *Leap of Faith* Kierkegaard yang menekankan keputusan belajar subjektif dan bermakna.
Afektif	Nilai-nilai keteladanan dan perjuangan tokoh Islam digunakan untuk membangun kesadaran sikap dan emosi peserta didik. Materi SKI dihadirkan sebagai pengalaman bernilai yang mendorong internalisasi sikap positif.	Mencerminkan pendidikan nilai dalam pembelajaran autentik, serta sejalan dengan prinsip reflektif Al-Qur'an seperti *afala ta'qilun* dan *afala yatadabbarun* yang menekankan kesadaran dan penggunaan akal.
Psikomotorik	Aktivitas diskusi dan pembuatan video pembelajaran menjadi sarana peserta didik mengekspresikan pemahaman dan sikap ke dalam tindakan nyata, sebagai kelanjutan dari proses kognitif dan afektif.	Selaras dengan prinsip *Student Centered Learning* dan pembelajaran autentik. Golomb menegaskan pentingnya manifestasi perilaku konkret agar pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan semata.

Berdasarkan dialektika penjelasan di atas, rekonstruksi pembelajaran autentik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap optimalisasi hasil belajar siswa secara menyeluruh. Pada ranah kognitif, pembelajaran autentik memantik pemahaman siswa mengenai fakta, konsep, dan korelasi fenomena sejarah Islam secara kontekstual dan mendalam melalui pertanyaan reflektif interaktif serta pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Melalui proses ini, siswa mengalami asimilasi dan akomodasi pengetahuan berdasarkan teori kognitif Piaget serta melakukan perenungan reflektif dalam mengambil keputusan belajar yang bermakna sesuai *gagasan Leap of Faith* milik Kierkegaard. Pada ranah afektif, pengimplementasian pembelajaran autentik berhasil menumbuhkan nilai keteladanan, sikap positif, serta kesadaran historis siswa atas perjuangan para tokoh dan pahlawan muslim. Internalisasi nilai-nilai luhur ini mendorong pembentukan karakter autentik, kesadaran diri, ketaatan, dan rasa tanggung jawab siswa yang sejalan dengan seruan reflektif Al-Qur'an seperti *afala ta'qilun* dan *afala yatadabbarun*. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, hasil dialektika kognitif dan afektif disalurkan ke dalam tindakan nyata melalui aktivitas diskusi kelompok dan pembuatan proyek video pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Aktivitas ini menggeser atmosfer kelas menjadi berpusat pada siswa (Student-Centered Learning), sehingga proses belajar tidak berhenti pada taraf esensi

(tumpukan pengetahuan di kepala), melainkan berlanjut hingga taraf eksistensi diri melalui perbuatan konkret.

Adapun perbedaan utama temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus masalah yang diselesaikan, kebaruan integrasi metodologi, serta kelengkapan ranah belajar yang dicapai. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Agustinar et al. (2023) dan Lestari et al. (2025), mengungkapkan bahwa pembelajaran SKI selama ini cenderung didominasi oleh metode konvensional berpusat pada guru (teacher-centered) dan berbasis hafalan yang memicu rasa bosan siswa. Pada studi terdahulu dicatat bahwa materi yang luas serta pendekatan yang tidak variatif menyumbang 21,8% dari rasa kebosanan siswa, sedangkan 40,6% disebabkan oleh atmosfer kelas yang kurang kondusif dan jam pelajaran akhir. Selain itu, praktik pembelajaran SKI terdahulu umumnya hanya berhenti pada penguasaan kognitif semata tanpa menjangkau internalisasi sikap dan tindakan konkret. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi penggunaan pembelajaran autentik yang secara khusus diterapkan pada mata pelajaran SKI, sebuah topik yang sejauh ini masih sangat terbatas serta memadukannya dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Dengan demikian, berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus parsial, penelitian ini secara komprehensif berhasil merekonstruksi pembelajaran SKI hingga mampu menyelaraskan dan mengoptimalisasi tiga ranah capaian belajar sekaligus, mulai dari pemahaman kognitif kontekstual, penyadaran afektif reflektif, hingga manifestasi tindakan psikomotorik di kehidupan nyata.

Pembahasan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang selama ini terperangkap dalam dogma pengajaran konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung mereduksi peristiwa sejarah menjadi sekadar tumpukan angka tahun dan hafalan tekstual. Pendekatan monoton ini mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan alienasi intelektual pada diri peserta didik, sebagaimana terkonfirmasi dalam kajian-kajian terdahulu. Melalui rekonstruksi pembelajaran autentik di MAN 3 Jombang, atmosfer kognitif siswa diaktualisasikan kembali sehingga mereka tidak lagi memosisikan sejarah sebagai objek pasif di luar diri mereka, melainkan sebagai realitas hidup yang diinterogasi dan dimaknai secara kontekstual. Praktik mendasar dari pemantik kognitif ini diwujudkan melalui lontaran pertanyaan interaktif berstruktur acak, serta pengaitan materi sejarah secara langsung dengan problem keanekaragaman dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, proses konstruksi kognitif ini bergerak selaras dengan skema perkembangan kognitif Jean Piaget (Wardani, 2022). Ketika peserta didik membenturkan pengalaman personalnya dengan peristiwa sejarah Islam, terjadi proses asimilasi pengetahuan, di mana informasi historis yang baru diserap dan diintegrasikan ke dalam struktur skema kognitif yang telah ada. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman awal siswa dengan fakta sejarah yang dikaji, kognisi siswa dipaksa melakukan proses akomodasi (McLeod, 2025), yakni sebuah perombakan dan modifikasi skema mental untuk melahirkan sintesis pemahaman baru yang lebih akuntabel dan komprehensif. Pengetahuan sejarah yang dihasilkan tidak lagi bersifat serapan mentah (*rote learning*), melainkan pengetahuan yang telah terinternalisasi secara autentik.

Secara filosofis, dialektika kognitif dalam pembelajaran autentik ini menembus taraf perenungan subjektif yang mendalam, sepadan dengan konseptualisasi *Leap of Faith* (lompatan keyakinan) dari Søren Kierkegaard, sebagaimana yang dielaborasi dalam (Tjaya, 2004). Kierkegaard menegaskan pentingnya individu menduduki pengetahuan secara subjektif dan melepaskan diri dari

kepasifan obyektif agar mampu mengambil keputusan eksistensial yang berani dan bermakna. Pada konteks SKI, peserta didik yang diajak merenungkan fakta sejarah tidak berhenti pada penguasaan data historis, melainkan melakukan lompatan reflektif untuk mengambil keputusannya sendiri tentang bagaimana nilai sejarah tersebut relevan bagi tindakan hidupnya. Refleksi kognitif ini menemukan akar doktrinalnya yang kokoh dalam seruan tekstual Al-Qur'an melalui gugatan retorika *Afala ta'qilun* (apakah kamu tidak berpikir?) dan *Afala yatadabbarun* (apakah kamu tidak merenungkan?). Seruan ilahiah ini menegaskan bahwa pencapaian kognitif tertinggi dalam epistemologi Islam bukanlah penghafalan verbal, melainkan pembukaan kesadaran akal dan tadabur kritis atas fenomena sejarah umat manusia.

Transformasi yang dihasilkan dari rekonstruksi pembelajaran autentik tidak berhenti pada ranah pemikiran semata, melainkan menjangkau kedalaman jiwa, emosi, dan kesadaran moral peserta didik di ranah afektif. Pembelajaran SKI konvensional sering kali gagal menyentuh aspek emosional siswa karena keteladanan para tokoh sejarah disajikan secara kering dan doktriner. Sebaliknya, dalam pembelajaran autentik, kisah keteladanan seperti keteguhan tanggung jawab Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam menjaga keutuhan umat pasca-wafatnya Rasulullah SAW maupun keadilan substantif Khalifah Umar bin Khattab dihadirkan sebagai ruang cermin bagi siswa. Nilai-nilai keteladanan, kepahlawanan, dan kedisiplinan tersebut ditransformasikan menjadi pengalaman afektif yang menggerakkan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka filosofis mengenai pembentukan diri, peserta didik pada mulanya dapat dipandang seperti kondisi *tabula rasa* atau "lembaran kosong" yang belum memiliki kesadaran eksistensial dan komitmen moral yang matang atas dirinya sendiri (Locke, 1996). Tanpa adanya dialektika nilai yang bermakna, siswa rentan mengalami disorientasi karakter. Melalui pendedahan nilai-nilai luhur SKI yang diinternalisasikan secara autentik, guru SKI bertindak sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi siswa untuk memilah, menyerap, dan mengaitkan referensi historis tersebut guna mengonstruksi identitas moralnya sendiri.

Proses ini meneladani asas autentisitas eksistensial, di mana seseorang meraih keotentikan dirinya tatkala ia menyadari tanggung jawab penuh atas pilihan sikap dan perilakunya. Menurut Donovan, pembelajaran autentik memungkingkan peserta didik membangun hubungan bermakna antara permasalahan nyata dengan pengalaman pribadinya (Donovan et al., 1999). Ketika siswa menginternalisasi rasa tanggung jawab Abu Bakar atau keadilan Umar bin Khattab, nilai tersebut tidak lagi dirasakan sebagai tekanan norma luar, melainkan menjelma menjadi kehendak pribadi yang memanifestasikan kedisiplinan, ketaatan, dan integritas pribadi di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kesadaran afektif ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses pembentukan jiwa yang memerdekakan dan memanusiakan peserta didik.

Keutuhan rekonstruksi pembelajaran autentik mencapai titik puncaknya tatkala pemahaman kognitif dan kesadaran afektif diekspresikan secara konkret melalui ranah psikomotorik. Pada tataran implementatif di MAN 3 Jombang, ekspresi kinestetik dan keterampilan psikomotorik siswa diwadahi melalui pengerjaan proyek nyata, seperti perancangan media video pembelajaran sejarah serta partisipasi aktif dalam diskusi kelompok yang dinamis. Aktivitas fisik dan kolaboratif ini tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk penugasan teknis, melainkan menjadi wahana bagi siswa untuk mengoordinasikan kapasitas intelektual dan kepekaan emosionalnya ke dalam karya nyata yang terstruktur. Pengintegrasian ranah psikomotorik ini secara tegas menjawab kritik eksistensial Jacob Golomb mengenai bahaya pendidikan yang terhenti pada taraf esensi semata (Golomb, 1995).

Pendidikan yang hanya mengagungkan taraf esensi akan menyisakan tumpukan ide, gagasan, dan teori yang mengendap pasif di dalam kepala tanpa pernah mengubah realitas konkrit. Melalui pembelajaran autentik, peserta didik didorong untuk melangkah menuju taraf eksistensi, yakni pembuktian kebenaran pengetahuan melalui tindakan dan karya nyata (action-oriented learning). Sebagaimana dielaborasi oleh Tjaya mengenai pergulatan menjadi diri sendiri (Tjaya, 2004), manifestasi perilaku konkret dan penugasan berbasis proyek merupakan sarana di mana siswa menyatakan eksistensi dirinya secara nyata.

Secara metodologis, konversi dari esensi ke eksistensi ini merealisasikan paradigma *Student-Centered Learning* dan amanat Kurikulum Merdeka secara utuh (Kemendikbudristek, 2023). Pendidik tidak lagi mendominasi panggung kelas sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan menciptakan ekosistem belajar yang menuntut siswa menjadi pencipta makna dan produser karya. Keterampilan berkomunikasi dalam diskusi, kreativitas penyusunan narasi sejarah dalam video, serta kemampuan memecahkan masalah kelompok menjadi bukti bahwa pembelajaran SKI telah bertransformasi dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi laboratorium pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) yang nyata.

KESIMPULAN

Rekonstruksi pembelajaran autentik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kajian ini terbukti berhasil menjawab permasalahan utama berupa kebosanan dan kepasifan peserta didik akibat pendekatan konvensional *teacher-centered* dengan mengalihkan atmosfer belajar ke arah yang aktif dan berbasis pengalaman nyata. Guru SKI mengimplementasikan rekonstruksi ini melalui tiga bentuk aktivitas utama, yaitu memantik kognisi siswa lewat lontaran pertanyaan interaktif reflektif dan pengaitan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari, menginternalisasikan nilai keteladanan pahlawan muslim seperti tanggung jawab Abu Bakar Ash-Shiddiq dan keadilan Khalifah Umar bin Khattab, serta memfasilitasi ekspresi kinestetik melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan proyek video pembelajaran. Pengimplementasian tersebut memberikan implikasi positif dan signifikan terhadap optimalisasi hasil belajar siswa secara seimbang pada tiga ranah: pada ranah kognitif, terwujud pemahaman sejarah secara kontekstual melalui proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan Piaget serta perenungan reflektif *Leap of Faith* ala Kierkegaard dan seruan Al-Qur'an (*afala ta'qilun* dan *afala yatadabbarun*); pada ranah afektif, berhasil menumbuhkan kesadaran historis, nilai moral, dan pembentukan karakter autentik siswa; sedangkan pada ranah psikomotorik, hasil dialektika kognitif dan afektif disalurkan secara konkret melalui karya nyata berbasis *Student-Centered Learning*, sehingga proses pembelajaran tidak terhenti pada taraf esensi berupa tumpukan hafalan di kepala, melainkan berlanjut hingga taraf eksistensi diri melalui tindakan nyata di kehidupan sehari-hari

REKOMENDASI

Harapannya, penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang sedang meneliti topik yang hampir sama. Penelitian tentang pembelajaran autentik notabene belum banyak yang mengkaji, maka dari itu perlu dilakukan kajian secara kritis dan upaya tindak lanjut secara berkesinambungan. Di samping itu, peneliti pribadi juga berharap agar peneliti berikutnya dapat menganalisis, menelaah, serta menemukan formula yang lebih terstruktur dan efektif dalam mengontruksikan pembelajaran autentik ke dalam mata pelajaran lingkup agama maupun umum, sehingga ketika hendak diinternalisasikan kepada peserta didik dapat dilakukan secara maksimal dan efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini, khsususnya pihak narasumber, instansi MAN 3 Jombang, maupun rekan-rekan yang telah peneliti temui yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, khususnya dalam hal pembuatan artikel jurnal ini. Penulis juga berterimakasih kepada pengelola jurnal Wahana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh yang memberikan masukan-masukan penting terhadap artikel jurnal ini, serta berkenan untuk menerbitkannya sehingga artikel jurnal ini dapat menjadi bagian dari Khazanah ilmu yang bisa dirasakan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinar, K., Rahmi, U., Aisyah, & Pratama, A. R. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(4).

Donovan, Bransford, & Pellegrino. (1999). *How People Learn: Bridging Research and Practice*. National Academy Press.

Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March). PT Global Eksekutif Teknologi.

Golomb, J. (1995). *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus*. Routledge.

Hafiz, A. (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Rayah Al-Islam*, *8*(1), 143–160.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, A. (2019). Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *5*(2), 103–111. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/3552

Kemendikbudristek, I. J. (2023). *Memahami Lebih Lanjut tentang Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka*. Itjen.Kemdigbud.Go.Id. https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memahami-lebih-lanjut-tentang-peran-guru-dalam-kurikulum-merdeka/

Lestari, E., Larasati, I., Triwuryani, L., Sukma, R. M., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2025). Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran SKI pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *4*(20).

Lilik Maftuhatin, Widiana, G. T., & Widiyaningsih, P. M. (2024). Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(1), 53–64.

Locke, J. (1996). *Some Thoughts Concerning Education*. Hackett Publishing Company.

McLeod, S. (2025). *Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development*. Simply Psychology. https://www.simplypsychology.org/piaget.html

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an expended sourcebook*. Sage Publications.

Tjaya, T. H. (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar. *Jurnal Khazanah Pendidikan*, *16*(1), 7–19. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251